

**FILM DOKUMENTER PELESTARIAN SEJARAH
DAN BUDAYA KABUPATEN MALANG
“SANG PEWARIS SEJARAH”**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**OLEH:
Septian Katanga Pindi Djawa
NIM.201723073**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2022**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hal-hal dari sudut pandang para juru kunci yang tinggal di makam KI Ageng Gribig, candi kidal, candi pahlawan, dan Museum Singhasari di kabupaten Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan informasi dikumpulkan melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur dengan informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

Film dokumenter *The Heir to History* berfokus pada kehidupan orang-orang yang menjaga sejarah dan budaya. Ada banyak hal baik tentang film ini. Salah satunya adalah diskusi umum memberikan informasi yang tidak banyak orang, terutama anak muda, tahu. Film dokumenter ini memiliki alur cerita yang dramatis dan memanfaatkan teknik pengambilan gambarnya secara maksimal, seperti *angle, framing, colouring, dubbing, dan show inserts*. Wawancara langsung, *dubbing* dan audio yang jelas, dan penggunaan ilustrasi musik untuk membantu memperjelas diskusi dan membuatnya lebih menarik. Ini adalah film dokumenter *Direct Cinema/Observational*, yang membutuhkan pendekatan lebih langsung untuk mendapatkan hasil yang natural tanpa *setting* apapun. Semua kegiatan telah dilakukan dan dijalankan sesuai aturan dan didukung oleh kerjasama tim yang baik.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

BAB I **PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat. Film juga dipandang sebagai cara untuk menjangkau banyak orang karena memiliki elemen *audio* dan *visual*. Film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat karena memiliki gambar dan suara. Ketika seseorang menonton film, seolah-olah suasana dalam film itu membawa mereka pergi. Seolah menembus ruang dan waktu dan larut dalam cerita yang dituturkan. Bahkan dapat memiliki efek pada alam bawah sadar pemirsa. Perbedaan orang membatasi seberapa besar pengaruh film terhadap mereka, tetapi setiap orang dapat dipengaruhi oleh setiap jenis film yang mereka tonton. Misalnya, orang yang menonton film aksi akan bertindak berbeda dari orang yang menonton film komedi atau jenis film lainnya. (Lazarsfeld dalam Nurudin dan Ekamawati 2004: 100).

Seiring dengan perkembangan teknologi media penyimpanan, definisi film juga mengalami perubahan. Film adalah suatu bentuk seni audiovisual yang berasal dari kata "film", yang aslinya berarti "benda". Film sekarang dianggap sebagai jenis seni yang menggunakan audio dan video. (Mc. Puyuh:2008).

Sebelum adanya teknologi yang memungkinkan film bergerak, maka dimungkinkan tidak akan adanya film. Banyak upaya telah membuat gambar tampak seperti bergerak selama ratusan tahun sebelum beberapa penemuan baru yang sederhana. Sampai tahun 1900-an. Ketika teknologi untuk mengambil dan mencetak gambar akhirnya muncul, itu adalah langkah maju yang besar. Penemuan film seluloid sebagai media fotografi membuat perkembangan teknologi ini semakin baik. Thomas Alva Edison, seorang penemu Amerika yang terkenal, dan timnya membuat *kinetoscope* dan *kinetograph* pada awal tahun 1890-an. Kinetoskop merekam gambar dan kinetografi memutarinya kembali. Alat putar berbentuk kotak besar ini hanya dapat

digunakan oleh satu orang dalam satu waktu. Untuk memindahkan pita film, Anda harus melihat gambar melalui lubang dan memutar pergelangan kaki Anda. Edison hanya bisa membuat film di studio kecil, dan semua filmnya adalah pertunjukan oleh orang-orang yang melakukan hal-hal seperti menari, bermain game, tinju, dan hal-hal lain. Setiap pertunjukan berdurasi kurang dari satu menit.

Pada saat yang sama, dua saudara *Prancis, Louise dan Auguste Lumiere* membuat kamera yang disebut sinematograf. Keistimewaan alat ini adalah tidak hanya dapat merekam gambar bergerak, tetapi juga dapat digunakan sebagai proyektor. Dengan alat ini, banyak orang dapat menonton film yang sama secara bersamaan, dan dapat dibawa kemana saja untuk merekam gambar tepat di luar ruangan (*outdoor*). Pada tanggal 28 Desember 1895, di *Grand Caffe* di Paris, sebuah kereta di stasiun dan acara harian lainnya, masing-masing berlangsung sekitar satu menit, diperlihatkan kepada publik untuk pertama kalinya. Ini adalah tanggal bersejarah karena dianggap sebagai pertama kalinya film itu diputar ke publik. (Hilmawan Pratista, 2008)

Film cerita adalah jenis film yang menceritakan sebuah cerita dan biasanya ditampilkan di bioskop dengan aktor terkenal. Jenis film ini juga dijual sebagai merchandise. Cerita bisa dibuat-buat atau berdasarkan kejadian nyata. Pasti ada sesuatu yang menarik tentangnya—baik dari segi bagaimana cerita itu diceritakan maupun bagaimana gambarnya dibuat. Film story adalah film yang menceritakan sebuah kisah kepada publik. Sebagai sebuah cerita, perlu memiliki bagian-bagian yang membuat orang merasakan sesuatu.

Film berita juga disebut *newsreel*, adalah film tentang peristiwa nyata. Karena berita adalah apa adanya, film-film yang ditayangkan kepada publik harus memiliki nilai berita. berita harus

tentang sesuatu yang penting dan menarik. Hal yang paling penting tentang berita adalah bahwa ia menceritakan keseluruhan cerita.

Robert Flaherty mengatakan film dokumenter adalah "sebuah kreasi tentang realitas." Berbeda dengan film berita yang didasarkan pada peristiwa nyata, film dokumenter didasarkan pada gagasan pembuatnya sendiri tentang peristiwa yang disorot tersebut. Pesan khusus dari tema film dokumenter adalah hal yang paling penting.

Anak-anak adalah target pembuatan film kartun. Kartun dimaksudkan untuk menghibur. Ide kartun ini datang dari orang-orang yang melukisnya. Lukisan menjadi fokus utama pembuatan film kartun. Kartun tidak dilukis oleh satu orang saja tetapi oleh banyak orang. Efendi (2003:212-216)

Museum Singhasari merupakan salah satu museum tipe C yang ada di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Ini memiliki artefak arkeologi dengan nilai sejarah tinggi yang menceritakan kisah kerajaan Singasari. Museum Sejarah Singhasari dibangun untuk menyadarkan masyarakat akan nilai benda-benda peninggalan sejarah dan nilai budaya daerah. Saat ini, orang tampaknya tidak memahami pentingnya hal-hal ini. Museum Singhasari harus mampu mengoleksi, mendokumentasikan, menyimpan, meneliti, mengidentifikasi, dan menampilkan budaya dan peninggalan benda-benda purbakala dari Kerajaan Singosari untuk pendidikan formal dan informal, penelitian, dan kesenangan.

Kerajaan Singhasari di Malang, Jawa Timur, adalah sebuah kerajaan bertipe Hindu-Budha. Ken Angrok mendirikan Kerajaan Singasari yang beribukota di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Singosari dan Lawang (www.kumparan.com). Sejarah dan budaya keagungan dan kemegahan Kerajaan Singasari merupakan bukti kemajuan peradaban Indonesia. Leluhur Raja Ken Angrok dan Ratu Ken Dedes memunculkan penguasa-penguasa besar Majapahit dan

peradaban bangsawan mereka. Terdapat banyak artefak sejarah dan arkeologi di seluruh wilayah Kabupaten Malang. Berdasarkan hal tersebut, museum memainkan peran penting dalam mengejar sejarah dan budaya dengan mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis artefak sejarah.

Markovic (2013) mengatakan bahwa museum adalah institusi dengan fungsi utama melestarikan, meneliti, berkomunikasi, dan memamerkan untuk memajukan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi. Misi museum tidak terbatas pada menjaga warisan budaya berwujud dan tidak berwujud; itu juga mencakup perluasan akses ke hal-hal yang telah dipertahankan baik untuk komunitas lokal maupun internasional (Subhiksu, 2018).

Film dokumenter ini mengeksplorasi pelestarian budaya di Singosari, Kabupaten Malang. Berawal dari Mbah Kung (Supartonokhawatir) saat pertama kali mengunjungi museum Singhasari. Mbah Kung tidak senang karena museum memiliki koleksi yang sangat sedikit. Seiring waktu, Mbah Kung berkomitmen sebagai seniman prototipe ke Museum Singhasari. Dia menciptakan reproduksi patung-patung dengan penghargaan yang mendalam untuk nenek moyang. Di pelataran Museum Singhasari, replika patung Ken Arok, replika patung Ken Dedes, dan lebih banyak lagi replika patung ditampilkan. Mbah Kung menginginkan museum ini menjadi jembatan antara generasi masa lalu dan generasi berikutnya. Dapat mengembalikan nama agung dan kemegahan Kerajaan Singasari. Pesan moral film dokumenter ini adalah harapan Mbah Kung agar sejarah tidak dihentikan oleh generasi penerus. Warisan dan budaya leluhur harus dipertahankan.

Tokoh kunci film dokumenter ini juga Imam Winarto. Dia berkomitmen pada perannya sebagai pengasuh Candi Kidal. Kebutuhannya untuk melayani diwarisi dari nenek moyangnya. Bangunan Candi Kidal memiliki nilai sejarah yang tinggi. Ini adalah waktu paling awal di

zaman Kerajaan Singasari dengan relief yang rumit dan satu-satunya candi yang dapat diidentifikasi sebagai Prasawiya dengan membaca relief di sebelah kiri. Candi Kidal merupakan kediaman Anusapati, raja kedua Singasari, yang sangat menjunjung tinggi filosofis kesetiaan seorang anak kepada ibunya, Ken Dedes. Karena kecintaan Imam Winarko yang mendalam terhadap usaha ini, candi disamakan dengan pengantin keduanya. Dia memandang karyanya sebagai amal untuk generasi mendatang. Pada masa pemerintahan Raja Ronggowuni, ideologi Candi Jago, sebuah candi sinkretisme, yang merupakan jenis saling menghormati antara dua agama, juga diperiksa. Imam Winarto juga menyinggung filosofi candi yang berkaitan dengan transmisi sejarah dan budaya kepada generasi muda saat ini.

Devi Arif adalah karakter utama ketiga. Kelompok Sadar Wisata Makam Ki Ageng Gribig Malang secara aktif peduli dalam melestarikan sejarah dan budaya lokal. Akan menggambarkan makna sejarah dari Kawasan Wisata Ziarah Makam Ki Ageng Gribig. Selain makam Ki Ageng Gribig, di kompleks makam Ki Ageng Gribig terdapat makam Bupati Malang I, II, dan III serta empat belas makam Bupati kota lainnya di Jawa Timur. Defi Arif akan berbagi pengalamannya dalam menemukan semangat jiwa untuk merawat dan melestarikan warisan leluhurnya. Premis film dokumenter ini adalah cinema verite, yaitu narasi langsung dari tokoh utama, tokoh pendukung, atau tokoh pembantu. Selain memberikan informasi yang detail, juga mendidik generasi penerus untuk melestarikan kekayaan warisan budaya asli kita. Untuk menjaga keseimbangan fakta, kami menggunakan metode "Cover Both Sides" dengan penyajian statistik pendukung dari Kepala Museum Singhasari dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Tiga individu utama akan menjelaskan, dari berbagai sudut pandang, tetapi dengan pesan moral yang sama, yaitu bahwa bahkan sedikit kontribusi terhadap sejarah dan budaya dapat memiliki pengaruh yang bertahan lama pada keduanya.

Lokasi film dokumenter ini meliputi Museum Singhasari di Kabupaten Malang, tempat tokoh utama Supartono (Mbah Kung) bekerja, serta rumahnya di lingkungan Karangploso, untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari Mbah Kung melalui seni. Lokasi kedua di Candi Kidal dan Candi Jago Tumpang, Kabupaten Malang, di mana tokoh utama, Imam Winarko, telah berkomitmen untuk menjadi penjaga candi. Selain itu, apartemen Imam Winarko di sekitar Candi Kidal untuk melihat kesehariannya. Lokasi ketiga adalah Kawasan Wisata Ziarah Makam Ki Ageng Gribig di Kota Malang, di mana tokoh protagonisnya, Defi Arif, berkomitmen pada sejarah dan budaya lokal sebagai aktivis. Dan kediaman Defi Arif di makam Ki Ageng Gribig, guna memotret kesehariannya. Juga diperkuat dengan citra Kota Malang dan Kabupaten Malang yang terkenal untuk menyampaikan benang merah keagungan keagungan Kerajaan Singasari di masa lalu hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kisah para juru kunci dalam melestarikan sejarah dan budaya dituangkan dalam sebuah film dokumenter?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk membuat film dokumenter tentang peran para juru kunci dalam melestarikan sejarah dan budaya, berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak terkait, antara lain adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman ilmiah dan pengalaman empiris yang berharga terhadap kisah para juru kunci Kabupaten Malang dalam melestarikan sejarah dan budaya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang memberikan umpan balik atau pengetahuan kepada seluruh masyarakat untuk menjaga rasa syukur dan melestarikan sejarah dan budaya yang kita miliki.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiono, Tri, Dwi Nurrahmi Kusumastuti, Suparwoto. 2017. *Teknik Editing Dengan Mengoptimalkan Kontinuitas Gambar Dalam Produksi Features "Boyolali Tersenyum"* Akademi Komunikasi Radya Binatama: Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB. Vol. 2, No. 2: 296-312.
- Ambar, 2018. *15 Komposisi Dalam Sinematografi Pengertian Dan Penjelasannya*. <https://pakarkomunikasi.com/komposisi-dalam-sinematografi>, 06 maret 2021 jam 20.22 wib.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta Press
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Fachruddin, Ahmad. 2017. *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar – Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hayward, Susan. 1996. *Buku Key Concepts In Cinema Studies*: Gramedia
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Java Pustaka Group
- Kustandi, Cecep, Daddy Darmawan. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, Rusman. 2020. *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Jakarta: Kencana
- Latief, Rusman dkk. 2017. *Buku persembahan penerbit Prenada Media Group. Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*.
- Limbong, Tonni dkk. 2020. *Multimedia editing video corel videostudio x10*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Skenario*. Jakarta: Grasindo
- Marcelli, Joseph V. 2010. *The Five C'S of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Terjemahan: Brian Misbach Yusa. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Malangkab.go.id. 2018. *Perumahan Dan Kawasan Pemukiman*. Diakses 28 Februari 2021 dari <http://malangkab.go.id/uploads/dokumen/malangkab/BAB%204%20Perumahan%20dan%20Kawasan%20Pemukiman.pdf>
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Pulic Relations dan Media Komunikasi*: Jakarta: Rajawali Pers.
- Semedhi, Bambang (2011), “*Sinematografi – Videografi Suatu Pengantar*”, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supomo dan Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Yogyakarta.: Penerbit BFEE UGM.
- Suwanto, Musthofa Agus. 2020. *Sinematografi Pelajar*: Penerbit Eduaksi.Com
- Syafaah, Lusi Roaitu. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung Di Kota Malang*. Jimfeb. Vol 2, No 2:2.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tanzil, Chandra & Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Pusat: IN-DOCS.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Documenter dari ide sampai produksi*. Jakarta :Fakultas Film dan Televisi-Institut Kesenian Jakarta PRESS.
- Aep Kusnawan, Dindin Solahuddin, dkk. *Komunikasi penyiaran islam*. Bandung : Benang Merah Press.
- Barnouw, Erick. 1993. *Documentery, A History of the Non-fiction film*. New York: Oxford University Press.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari membuat film*. Jakarta: Erlangga.
- B.P.SDM Citra, 2002. *kamus. kecil istilah film*, Jakarta: Yayasan pusat perfilm
- H.Usmar Ismail.
- Tanzil,Chandra., & Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemuda dalam film documenter gampang-gampang susah*. Jakarta : Pusat: IN-DOCS.

Djuniawati. 2011. *Metode penelitian lapangan sebagai dasar pembuatan film documenter*. Bandung : Prodi Tv & Film.

Ghony,M.D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hernawan. 2011. *Penyutradaraan film documenter*. Bandung: Prodi Tv & Film.

Hilman Pratista. 2018. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.